

KRISIS REGENERASI SENIMAN MUDA (STUDI KASUS DI DESA CIRAWAMEKAR, KABUPATEN BANDUNG BARAT)

**Riky Oktriyadi,
Dimas Hari Akbar Wijaya,
Aji Suda Ginanjar**

PENDAHULUAN

Tantangan pelestarian budaya tradisional di Desa Cirawamekar, Kabupaten Bandung barat, dengan fokus pada pengaruh Generasi Z terhadap kesenian tradisional. Budaya, yang meliputi aspek-aspek seperti agama, bahasa, seni, dan teknologi, sering dibagi menjadi budaya tradisional dan populer. Budaya tradisional yang penting bagi identitas bangsa Indonesia kini terancam oleh pergeseran minat generasi muda terhadap budaya populer. Generasi Z yang merupakan kelompok dominan di Indonesia lebih menyukai budaya populer, termasuk dalam hal pakaian, makanan, dan bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka, untuk menilai efektivitas strategi pelestarian budaya di Kabupaten Bandung barat dan desa Cirawamekar. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan generasi muda terhadap seni tradisional masih minim, dengan hanya sedikit pemuda yang aktif terlibat dalam paguron pencak silat dan hampir tidak ada sanggar seni. Sosialisasi seni tradisional di sekolah juga belum optimal, dan banyak pemuda yang lebih tertarik dengan budaya barat. Studi ini menyimpulkan bahwa inkulturasi dan strategi sosialisasi yang lebih efektif diperlukan untuk mempertahankan seni tradisional. Kesadaran akan nilai-nilai budaya dan pendidikan formal yang relevan juga perlu ditingkatkan untuk melestarikan budaya lokal.

Kebudayaan memiliki arti yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran, karsa, dan hasil karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat KEMENKUMHAM (2017) yang menyatakan bahwa kebudayaan melibatkan hampir seluruh kegiatan sehari-hari manusia. Ada tujuh unsur kebudayaan yang umumnya diakui di seluruh dunia, yaitu agama, organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, kesenian, dan teknologi. Semua unsur ini berperan penting dalam membentuk budaya suatu masyarakat.

Budaya tidak hanya mencerminkan cara hidup, tetapi juga mencakup kepercayaan, sikap, serta hasil karya yang khas bagi suatu kelompok masyarakat. Budaya dapat dibagi menjadi dua kategori besar: budaya tradisional dan budaya populer. Budaya tradisional sering kali dianggap sebagai identitas bangsa yang harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk

berbagai tujuan, termasuk ekonomi. Shaka (2021) menyatakan bahwa budaya tradisional bisa menjadi aset penting dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun, dengan perkembangan zaman, semakin banyak orang, terutama dari kalangan Generasi Z, yang mulai meninggalkan budaya tradisional dan lebih tertarik pada budaya populer.

Fenomena peralihan dari budaya tradisional ke budaya populer ini sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gaya berpakaian, makanan, dan pergaulan. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga 2012, dikenal sangat akrab dengan teknologi dan memiliki kemampuan multitasking yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Christiani dan Ikasaro (2020) serta Hastini dkk. (2020), Generasi Z memiliki keahlian dalam mengakses informasi dengan cepat dan tanggap terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Namun, meskipun keahlian ini membawa banyak manfaat, minat mereka terhadap seni dan budaya tradisional cenderung menurun. Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat di Desa Cirawamekar, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini memiliki warisan seni tradisi yang kuat, seperti pencak silat, yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Sayangnya, minat generasi muda terhadap seni tradisi ini semakin menurun. Banyak anak muda di desa ini lebih memilih bekerja di sektor industri daripada terlibat dalam pelestarian seni dan budaya lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dalam beberapa dekade ke depan, seni tradisi desa ini mungkin akan hilang jika tidak ada upaya yang serius untuk melestarikannya.

Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia, di mana budaya tradisional semakin terpinggirkan oleh budaya populer yang lebih modern dan global. Dalam konteks Desa Cirawamekar, akulturasi dan multikulturalisme juga turut berperan dalam menciptakan ketidakpastian arah dari kebudayaan lokal. Masyarakat desa ini terdiri dari berbagai suku bangsa, yang menambah kompleksitas dalam upaya melestarikan budaya tradisional. Akibatnya, regenerasi seniman muda dan pelestarian seni tradisi di desa ini menjadi semakin sulit dilakukan.

Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan strategi pelestarian budaya yang efektif. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah penyusunan dokumen PPKD (Penyelamatan dan Pemajuan Kebudayaan Daerah) oleh pemerintah setempat. Dokumen ini berisi berbagai

masalah yang dihadapi dalam pelestarian budaya, serta solusi untuk mengatasinya. Namun, keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada pelaksanaannya di lapangan dan keterlibatan masyarakat lokal, khususnya generasi muda.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah inkulturasi atau pembiasaan kebudayaan tradisional, terutama dalam dimensi seni tradisi, ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memperkenalkan kebudayaan tradisional sejak dini dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari, diharapkan minat generasi muda terhadap budaya lokal dapat meningkat. Hal ini juga harus disertai dengan metode regenerasi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan milenial. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan tentang budaya tradisional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif generasi muda dalam seni dan budaya lokal.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan sinergi antara budaya tradisional dan teknologi modern. Generasi Z sangat akrab dengan teknologi, sehingga penggunaan platform digital untuk mempromosikan dan melestarikan budaya tradisional bisa menjadi strategi yang efektif. Misalnya, melalui media sosial atau aplikasi khusus, seni tradisi seperti pencak silat dapat diperkenalkan kepada generasi muda dalam format yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat adat, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif generasi muda.

Secara keseluruhan, pelestarian budaya tradisional memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan generasi muda. Desa Cirawamekar, dengan kekayaan seni tradisinya, memiliki potensi besar untuk menjaga warisan budayanya, asalkan ada strategi yang tepat dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang kuat dan pendekatan yang inovatif, diharapkan seni dan budaya tradisional desa ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman yang cepat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode **Mixed Method** digunakan untuk memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan

memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2018). Mixed method memungkinkan peneliti mengatasi kelemahan dari masing-masing pendekatan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

Teknik Pengumpulan Data:

1. **Observasi:** Mengamati secara langsung fenomena kebudayaan di lokasi penelitian.
2. **Wawancara:** Melibatkan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan di Kabupaten Bandung Barat, termasuk:
 - Budayawan lokal.
 - Pihak eksekutif yang relevan (DISBUDPARPORA).
 - Akademisi (misalnya dosen dari ISBI Bandung).
3. **Kajian Pustaka dan Dokumen:** Menelaah literatur serta dokumen-dokumen terkait pemajuan kebudayaan di wilayah tersebut.

Data yang Dikumpulkan:

- **Kuantitatif:**
 - Data jumlah seni tradisi di Desa Cirawamekar.
 - Data penggunaan mata pelajaran seni tradisi di sekolah-sekolah.
- **Kualitatif:**
 - Hasil wawancara dari para narasumber yang dipilih dengan berbagai latar belakang.

Metode ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberadaan seni tradisi dan kebijakan terkait di Kabupaten Bandung Barat.

ISI

Gambaran Umum Desa Cirawamekar

Desa Cirawamekar terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, dan secara resmi terbentuk pada tanggal 26 September 1982. Desa ini mencakup area seluas sekitar 943 hektar, menjadikannya salah satu desa dengan wilayah yang sangat

luas di daerah tersebut. Letaknya yang berada di kawasan perbukitan memperlihatkan Desa Cirawamekar dengan pemandangan alam yang indah serta udara yang sejuk. Desa ini didominasi oleh perkebunan karet yang luas, memberikan pemandangan hijau yang mendominasi wilayah tersebut. Desa Cirawamekar terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari 16 RW (Rukun Warga) dan 46 RT (Rukun Tetangga). Pada akhir tahun 2023, populasi desa ini mencapai sekitar 6.775 jiwa, dengan komposisi 3.582 laki-laki dan 3.390 perempuan. Desa Cirawamekar merupakan salah satu pusat aktivitas pertanian di Kecamatan Cipatat, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet. Batas wilayah Desa Cirawamekar adalah sebagai berikut:

1. Di Rw. 06 berbatasan dengan Kampung Liung Gunung, Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat.
2. Di Rw. 01 dan Rw. 12 berbatasan dengan Desa Nyalindung, Kecamatan Cipatat.
3. Di Rw. 14 berbatasan dengan Desa Citatah, Kecamatan Cipatat.
4. Di Rw. 09 berbatasan dengan Desa Campaka Mekar, Kecamatan Padalarang.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cirawamekar sebagian besar berpusat pada sektor agraris. Sekitar 90% penduduknya adalah petani yang mengelola lahan perkebunan karet, sementara sebagian kecil lainnya bekerja sebagai penambang batu kapur dan buruh penyadap karet. Lokasi desa yang berada di antara pegunungan dan hutan memberikan potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan, serta menawarkan keindahan alam yang khas. Selain itu, Desa Cirawamekar juga memiliki nilai sejarah yang penting, sebagai tempat di mana perjuangan untuk menjadi desa mandiri dimulai dan diakhiri. Hal ini menjadikan desa ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol ketekunan dan kebangkitan masyarakat setempat.

Gotong royong adalah budaya yang sangat kental di Cirawamekar. Masyarakat rutin mengadakan kegiatan gotong royong dengan tujuan menjaga kekompakan, keharmonisan, dan kekeluargaan. Salah satu contoh dari budaya kekeluargaan yang kuat di desa ini adalah tegur sapa antara warga yang masih sangat terjaga guna mempererat tali silaturahmi. Mayoritas warga Desa Cirawamekar beragama Islam, terlihat dari banyaknya tempat ibadah umat Muslim seperti masjid dan mushola yang tersebar di setiap dusun.

Selain itu, Desa Cirawamekar memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap. Terdapat berbagai tingkatan pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kehadiran lembaga pendidikan agama seperti pesantren juga menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muda desa yang religius. Pesantren Miftahul Ulum, yang terletak di Balekambang, berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama bagi anak-anak, baik dari desa sekitar maupun luar desa.

Mayoritas penduduk Desa Cirawamekar bekerja sebagai petani, dengan sebagian lainnya terlibat dalam sektor penambangan batu kapur dan penyadapan karet. Desa ini juga memiliki potensi ekonomi dari beberapa usaha yang memiliki nilai jual tinggi, seperti produksi budidaya jamur, produksi tepung kanji, pengolahan limbah kayu, dan peternakan ayam. Selain itu, terdapat potensi wisata yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah situs peninggalan sejarah Benteng Belanda yang menarik untuk dikunjungi.

Perekonomian desa ditopang oleh kreativitas dan keterampilan masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan. Misalnya, di Dusun Cirawamekar banyak yang mengolah singkong menjadi tepung tapioka dan elod, produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran. Dengan potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki, Desa Cirawamekar dapat terus berkembang apabila mampu memaksimalkan kekayaan lokalnya.

Pengetahuan dan Keterampilan Generasi Muda Desa Cirawamekar terhadap Seni Tradisi

Pengetahuan dan keterampilan generasi muda terhadap seni tradisi memegang peranan penting dalam kelestarian budaya desa. Seni tradisi merupakan warisan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga nilai-nilai yang dapat menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Desa Cirawamekar, yang terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan potensi seni dan budaya. Desa ini menyimpan kekayaan budaya yang berharga, mencerminkan warisan lokal yang unik dan kaya. Meskipun demikian, tidak semua aspek dari kekayaan seni dan

budaya ini terlihat atau menonjol. Hanya beberapa seni dan budaya yang mendapatkan perhatian dan berkembang di masyarakat. Keberadaan dan pengembangan potensi seni dan budaya yang ada di Desa Cirawamekar menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Potensi seni dan budaya lokal di desa ini menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas komunitas. Meskipun belum sepenuhnya dieksplorasi atau ditonjolkan, Desa Cirawamekar 3 tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Dengan perhatian dan pengelolaan yang tepat, seni dan budaya lokal dapat lebih dikembangkan dan dijadikan sebagai bagian integral dari identitas komunitas, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat Desa Cirawamekar secara keseluruhan. Di Desa Cirawamekar, kesenian yang sangat menonjol adalah Pencak Silat. Paguyuban Pencak Silat di desa ini bernama Mekar Budaya, yang dipimpin oleh Kang Fajar. Paguyuban ini memiliki 11 paguron Pencak Silat yang tersebar di berbagai wilayah, meskipun tidak semuanya masih aktif. Berikut adalah nama-nama paguron yang masih aktif hingga saat ini:

1. Lugay Pusaka di Kampung Cibitung
2. Darma Saputra di Kampung Sasakseng
3. Gajah Putih di Kampung Nyalindung
4. Wargi Saluyu di Kampung Cirawa
5. Sinar Pusaka di Kampung Sasakseng

Desa Cirawamekar juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, yang mencerminkan potensi wilayah ini. Misalnya, di desa ini terdapat beberapa pabrik UMKM, termasuk pabrik kerupuk elod di Cirawa Tengah, yang merupakan salah satu produk khas Desa Cirawamekar. Selain itu, terdapat UMKM yang dikelola oleh ibu-ibu PKK Desa Cirawamekar, yaitu produksi kerupuk Bonteng yang masih diolah secara rumahan. Daerah kampung Depok memiliki keunikan tersendiri dengan adanya bendungan air yang terdiri dari sungai besar yang dibagi 4 menjadi dua saluran, serta suasana sawah yang hijau dan terdapat air terjun. Di Kampung Palasari, terdapat tokoh seniman yang ahli dalam membuat wayang golek dan aksesoris bertema wayang juga beliau merupakan pemain Kendang. Kampung ini juga memiliki alat kesenian seperti gamelan dan sisingaan, meskipun alat-alat tersebut jarang digunakan karena kurangnya pelatih seniman di desa tersebut.

Selain itu, di Kampung Nyalindung, Kampung Cibodas dan beberapa kampung lainnya, terdapat kesenian Barongsai yang aktif ketika ada acara seperti karnaval, pernikahan, dan acara lainnya. Di Desa Cirawamekar juga terdapat kesenian tari Jaipong. Seni tari Jaipong dulu memiliki sanggar, namun sayangnya sanggar tersebut sudah lama tidak aktif. Saat ini, tari Jaipong hanya diajarkan secara perorangan atau melalui ekstrakurikuler di beberapa sekolah.

Keterlibatan generasi muda dalam paguron-paguron ini juga sangat sedikit. Dari ribuan pemuda yang ada di Desa Cirawamekar, tidak sampai 1% yang bergabung dalam aktivitas kesenian ini. Faktor minimnya keterlibatan ini salah satunya disebabkan oleh fokus pemuda yang lebih memilih bekerja di pabrik setelah lulus SMA, karena gaji yang lebih pasti dibandingkan dengan terlibat dalam seni tradisi. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan seni tradisi di desa.

Penurunan minat terhadap seni tradisi juga disebabkan oleh pengaruh budaya luar. Generasi muda lebih banyak terpapar budaya populer barat, seperti musik dan tontonan yang jauh dari nilai-nilai budaya lokal. Ini menciptakan ketertarikan yang berkurang terhadap seni tradisi seperti pencak silat, wayang, atau gamelan yang seharusnya menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Desa Cirawamekar.

Proses Sosialisasi dan Pewarisan Seni Tradisi di Sekolah kepada Generasi Muda

Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses pembelajaran yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma agar dapat berpartisipasi dalam kelompok masyarakatnya. Dalam konteks Desa Cirawamekar, proses pewarisan seni tradisi kepada generasi muda terjadi melalui pengamatan dan peniruan. Anak-anak mendapatkan pengetahuan mengenai seni tradisi dari orang tua, tetangga, atau sekolah. Namun, proses pewarisan ini sering kali kurang optimal.

Sekolah-sekolah formal di Desa Cirawamekar, meskipun memiliki peran penting dalam pendidikan umum, tidak banyak berfokus pada seni tradisi. Di sisi lain, lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan seni kurang diminati karena jaraknya yang jauh. Banyak masyarakat beranggapan bahwa

keterampilan seni tradisi dapat dipelajari secara informal di luar sekolah, melalui orang tua atau lingkungan sekitar. Pandangan ini menyebabkan rendahnya minat generasi muda untuk mendalami seni tradisi di bangku sekolah.

Faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam kurang berkembangnya seni tradisi di Desa Cirawamekar. Kesenian dianggap sebagai kebutuhan tersier yang baru dipikirkan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Masyarakat yang masih dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar cenderung kurang peduli terhadap pelestarian seni tradisi. Ketidapkahaman tentang pentingnya seni tradisi sebagai bagian dari identitas budaya juga menjadi salah satu penyebab minimnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kesenian.

Pepet Didin Wahyudin (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya proses pembiasaan atau inkulturasi seni tradisi dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penghambat. Seni tradisi tidak terintegrasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan. Untuk melestarikan seni tradisi, pendekatan inkulturasi perlu diterapkan, di mana seni dan budaya lokal diintegrasikan secara alami ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Proses pewarisan seni tradisi juga masih setengah-setengah. Orang tua di Desa Cirawamekar belum sepenuhnya mampu menarik minat anak-anaknya terhadap budaya lokal. Keterlibatan orang tua dalam mengajarkan seni tradisi kepada anak sering kali terbatas pada pengamatan dan peniruan, tanpa adanya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih serius dalam mengajarkan seni tradisi kepada generasi muda, baik melalui sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya.

Desa Cirawamekar memiliki potensi besar dalam berbagai aspek, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Namun, dalam hal pewarisan dan pelestarian seni tradisi, masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Minimnya minat generasi muda terhadap seni tradisi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya barat, ketidapkahaman tentang pentingnya seni tradisi, serta faktor ekonomi yang membuat seni dianggap sebagai kebutuhan tersier.

Penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai seni tradisi dan bagaimana seni dapat berperan dalam membentuk identitas budaya lokal. Proses sosialisasi dan pewarisan seni tradisi perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih intensif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, generasi muda dapat lebih menghargai dan terlibat dalam upaya melestarikan budaya lokal Desa Cirawamekar, sehingga seni tradisi dapat terus hidup dan berkembang di masa depan.

PENUTUP

Tulisan ini membahas tantangan serta strategi pelestarian budaya di Desa Cirawamekar, dengan fokus pada seni tradisi dan peran generasi muda. Budaya, sebagai hasil dari karya dan perilaku masyarakat, dibagi menjadi budaya tradisional dan budaya populer. Budaya tradisional, yang menjadi identitas suatu bangsa, kini menghadapi ancaman akibat perubahan minat generasi Z yang lebih tertarik pada budaya populer. Selain memiliki potensi ekonomi yang meliputi pertanian, perikanan, dan industri rumah tangga, desa ini juga mengalami tantangan dalam melestarikan seni tradisi yang semakin terabaikan oleh generasi mudanya.

Generasi muda di Desa Cirawamekar lebih cenderung memilih pekerjaan di sektor industri daripada menggeluti seni tradisi. Pendidikan formal dan informal yang seharusnya dapat menjadi sarana sosialisasi seni tradisi, belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Kurangnya perhatian dalam pembelajaran di sekolah menyebabkan keterlibatan pemuda dalam seni tradisi sangat minim. Hal ini diperparah dengan proses sosialisasi yang tidak efektif, sehingga minat dan keterampilan di bidang seni tradisi semakin menurun. Tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat juga menjadi faktor penting, karena prioritas mereka lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari daripada melestarikan seni tradisi.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui inkulturasi, yakni dengan membiasakan seni tradisi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh kebijakan yang tepat serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah,

dan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, seni tradisi dapat tetap lestari dan relevan bagi generasi muda, meskipun berada di tengah arus perubahan budaya yang terus berkembang.

REFERENSI

- Ihrom. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. In *Bunga Rampai Sosiplogi Keluarga*. Jakarta.
- Ikasari, C. &. (2020). Jurnal Karawitan dan Kajian Media. In Christiani, *Generasi z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya jawa* (pp. 84-105).Yogyakarta.
- Shaka. (2021). *Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pelestarian Budaya*. Singkawang.
- Soeroso, A. (2008). STRATEGI KONSERVASI KEBUDAYAAN LOKAL YOGYAKARTA. *Jurnal Managemen Teori dan Terapan*, 144-161.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung.
- Wahyudin, P. D. (2002). *Naskah Akademik Perda Pemajuan Kebudayaan Kota Bandung*. Bandung, Jawa Barat.